

**ACCOUNTING TREATMENT ANALYSIS OF TRADE RECEIVABLE AT UD. ROKAN DELI UTAMA
PEKANBARU**

Suharti dan Maria

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email : tictuc_aura@yahoo.co.id, Mariefong777@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the accounting treatment of trade receivable at UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru and to determine it is already appropriate with the accounting standards receivable or not. The population used in this study is the firms use UD. Rokan Deli Utama, while a sample is employees working at UD. Rokan Deli Utama. Data were analyzed using descriptive method and sign test methods. The results showed that the accounting treatment of trade receivable at UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru has not already appropriate with the accounting standards. So it can be concluded that the receivable classification, receivable measuring, receivable estimation and receivable presentation at neraca as a whole has not already appropriate with the accounting standards.

Keywords : Accounting Treatment of Trade Receivable

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG PADA UD. ROKAN DELI UTAMA PEKANBARU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi piutang dagang pada UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru dan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi piutang dagang pada UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku atau belum. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UD. Rokan Deli Utama, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah karyawan yang bekerja di UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan metode uji tanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi piutang dagang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian piutang, pengukuran piutang, penilaian piutang, dan penyajian piutang di neraca secara keseluruhan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi Piutang Dagang

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa. Penjualan yang terjadi disuatu perusahaan dapat berupa tunai maupun kredit. Menurut Rudianto (2012:210), perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit akan menghasilkan piutang usaha pada buku besarnya. Itu berarti perusahaan memiliki klaim atau tagihan kepada konsumennya atas sejumlah uang akibat transaksi penjualan kredit yang telah terjadi.

Badan usaha dapat dikatakan aktif apabila perusahaan tersebut dapat menjalankan kegiatannya dalam jangka waktu yang relatif panjang untuk mencapai tujuan, yaitu untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal dan menjaga kelangsungan perusahaan serta mengembangkan usahanya. Untuk mencapai tujuan itu faktor utama yang harus diperhatikan adalah dengan meningkatkan aktivitas penjualan pada suatu perusahaan. Dalam upaya meningkatkan kinerja penjualan biasanya perusahaan akan melakukan penjualan secara kredit, ini dikarenakan penjualan kredit dapat meringankan konsumen untuk memiliki barang yang diinginkan atau menikmati barang yang ditawarkan oleh perusahaan tanpa harus membayar sejumlah uang terlebih dulu.

Dengan adanya penjualan secara kredit, secara langsung akan menimbulkan piutang usaha atau piutang dagang. Piutang merupakan salah satu komponen penting dari neraca suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai piutang suatu perusahaan juga dapat diartikan semakin tinggi volume penjualan kredit. Suksesnya suatu perusahaan juga dapat dilihat dari pengelolaan piutang yang baik oleh pihak yang berwajib.

Piutang adalah salah satu akun yang dijadikan patokan didalam laporan keuangan suatu perusahaan, juga termasuk sangat penting dan bermanfaat bagi setiap perusahaan. Piutang mampu menghasilkan laporan atas laba yang diperoleh setiap perusahaan, baik itu sebagai piutang lancar maupun piutang tidak lancar.

Walaupun penjualan secara kredit dapat mendatangkan keuntungan atau laba yang lebih besar, tetapi hal itu tidak terlepas dari adanya resiko kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan apabila pelanggan tidak mampu melunasi piutang yang sudah ada. Piutang yang terlalu besar dapat menimbulkan lambatnya perputaran modal kerja, sehingga dapat menghambat aliran kas disuatu perusahaan.

Berkaitan dengan masalah diatas maka diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat agar dapat mendukung tersedianya informasi yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perlakuan piutang yaitu meliputi pengklasifikasian piutang, pengukuran piutang, penilaian piutang, dan penyajian piutang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008:94) menyatakan bahwa : “Pengklasifikasian piutang usaha menurut sumber terjadinya digolongkan dalam dua kategori, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal perusahaan digolongkan sebagai piutang lain-lain.”

Pengukuran terhadap piutang dilakukan untuk mengetahui berapa nilai piutang yang dicatat atau dibukukan. Pengukuran piutang dipengaruhi oleh potongan dagang, potongan tunai, dan retur penjualan. Perkiraan-perkiraan tersebut harus dikurangkan dengan piutang agar menunjukkan jumlah piutang yang wajar.

Penilaian terhadap piutang yaitu menentukan jumlah piutang yang akan dicantumkan dalam neraca akhir tahun. Pada dasarnya piutang harus dilaporkan pada nilai bersihnya yang dapat diterima dalam bentuk kas. Penilaian terhadap piutang bertujuan untuk menentukan jumlah penghasilan yang pantas untuk setiap periode dengan cara menetapkan nilai yang sesungguhnya dari jumlah keseluruhan piutang. Piutang dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat ditagih, yaitu dengan mengurangi nilai piutang dengan kerugian piutang tak tertagih.

Metode pencatatan kerugian piutang tak tertagih ada 2, yaitu metode penyisihan dan metode penghapusan langsung. Jika perusahaan menggunakan metode penyisihan, maka pada setiap akhir periode perusahaan harus melakukan penaksiran terhadap jumlah piutang yang tak tertagih untuk mengantisipasi adanya piutang yang tidak dapat ditagih dikemudian hari. Sedangkan pada metode penghapusan langsung, perusahaan tidak perlu melakukan penyisihan, piutang akan langsung dihapus karena bangkrut atau musibah.

Pada akhir periode akan dilakukan penyusunan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu perkiraan yang disajikan dalam neraca adalah perkiraan piutang yang dikelompokkan dalam aktiva lancar. Untuk penyajian piutang dineraca, piutang disajikan sebesar nilai kotornya kemudian diikuti dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih.

UD.Rokan Deli Utama adalah perusahaan yang telah berdiri selama 6 tahun lebih, yang berlokasi di jalan Rajawali No. 24 Pekanbaru. UD. Rokan Deli Utama menjual berbagai macam barang seperti : serbet, pipet, pewangi ruangan, tali, kertas nasi, permen, cotton buds, tusuk gigi, kapur barus, dll. Perusahaan ini melakukan penjualannya secara tunai maupun kredit, dimana batas waktu pembayaran piutang yang diberikan oleh perusahaan adalah 30 hari dari tanggal penerbitan faktur penjualan.

Berikut data-data piutang UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru:

Tabel 1. Daftar Umur Piutang Tahun 2014-2016

Tahun	Belum Jatuh Tempo	Lewat Jatuh Tempo			Jumlah
		1-45 hari	46-90 hari	>90 hari	
2014	120.981.192	25.033.074	45.298.465	8.259.711	199.572.442
2015	109.504.945	28.702.873	21.782.442	25.217.800	185.208.060
2016	109.448.332	27.473.390	28.525.497	34.820.118	200.267.337

Sumber: Bagian Piutang UD. Rokan Deli Utama

Tabel 2. Laporan Piutang Dagang Tahun 2014-2016

Tahun	Nilai Piutang	Belum Jatuh Tempo	Tunggakan Piutang	% (Persentase)
2014	199.572.442	120.981.192	78.591.250	39%
2015	185.208.060	109.504.945	75.703.115	41%
2016	200.267.337	109.448.332	90.819.005	45%

Sumber : Bagian Piutang UD. Rokan Deli Utama

Dari pengamatan survey awal, perlakuan akuntansi piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, yaitu belum mengklasifikasikan piutang seperti yang telah ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Selain itu masih terdapat kesalahan dalam mengukur dan menilai piutang serta kesalahan dalam penyajian piutang dalam neracanya.

Pada UD. Rokan Deli Utama, pengklasifikasian piutangnya tidak sesuai dengan Ikatan Akuntansi Indonesia dimana piutang usaha dan piutang lain-lain di UD. Rokan Deli Utama tidak dipisahkan, namun digabung menjadi satu sehingga tidak diketahui manakah transaksi yang diklasifikasi sebagai piutang usaha dan piutang lain-lain.

Untuk pengukuran piutang, UD. Rokan Deli Utama tidak mencatat beberapa jumlah piutang yang direalisasikan karena tidak mencatat potongan tunai yang diberikan kepada konsumen dan tidak memasukkan potongan penjualan sehingga angka piutang yang sebenarnya tidak bisa diketahui.

Kemudian penilaian piutang, UD. Rokan Deli Utama tidak mencantumkan nilai bersih pada tabel neracanya, dimana tidak mencantumkan kerugian piutang tak tertagih dineraca yaitu kemacetan dalam penagihan piutang tak tertagih. Dan didalam penyajian piutangnya, UD. Rokan Deli Utama tidak memasukkan potongan penjualan dan cadangan kerugian piutang serta tidak memisahkan antara piutang usaha dengan piutang lain-lain sehingga peneliti tidak bisa mengetahui angka realisasi piutangnya.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengklasifikasian, pengukuran, penilaian dan penyajian piutang pada UD. Rokan Deli Utama Pekanbaru telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Penelitian Terdahulu

Imam Nazarudin, 2013. Dengan judul Perlakuan Akuntansi Piutang Dagang (PSAK No.09) Pada Laporan Keuangan PT. Kebayoran Pharma Samarinda. Secara keseluruhan perlakuan akuntansi piutang dagang pada PT. Kebayoran Pharma Samarinda belum sesuai dengan PSAK No.09. Pencatatan piutang telah benar yaitu metode posting langsung kedalam kartu piutang dagang, dimana metode ini merupakan salah satu metode yang terdapat dalam akuntansi keuangan. Penilaian piutang menyimpang dari teori akuntansi piutang dagang, karena jumlah piutang yang tercantum dalam laporan keuangan adalah tanpa adanya cadangan jumlah piutang tak tertagih. Penyajian piutang lebih tinggi dari yang seharusnya karena tidak adanya cadangan kerugian piutang.

Venny Karamoy Grance Bernadette Nangoi, 2014. Dengan judul Analisis Piutang Pada PT. Sucofindo (Persero) Cabang Manado. Perputaran piutang usaha PT. Sucofindo tiap tahun mengalami penurunan. Bagian penagih bisa mengumpulkan piutang menjadi kas dalam 20 hari, dimana targetnya 30 hari. Perlakuan akuntansi kerugian piutang belum sesuai dengan PSAK NO.9 karena pada saat penerimaan kembali piutang yang dihapuskan perusahaan tidak melakukan penjournalan balik tetapi mencatat sebagai pendapatan lain – lain.

Helen Triciana, 2011. Dengan judul Analisis Akuntansi Piutang Dagang Pada CV. Visi Komputer Pekanbaru. Dalam hal penilaian piutangnya, CV. Visi Komputer tidak melaporkan piutangnya setelah dikurangi dengan estimasi piutang tak tertagih dan tidak menggunakan metode penyisihan untuk mengakui kerugian dari piutang yang tak tertagih.

Dwi Cahya Fibriany, 2011. Dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Usaha Dan Penyajian Di Laporan Keuangan PT. Magna Perkasa. Kebijakan pencatatan, penilaian, dan pelaporan piutang usaha PT. Magna

Perkasa telah diterapkan secara wajar. Dalam melakukan pencatatan dan penilaian piutang tak tertagih perusahaan menggunakan metode penyisihan, sehingga nilai piutang pada laporan neraca adalah nilai yang dapat direalisasi.

Muhammad Roosdianto, 2014. Dengan judul *Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha pada CV. Hana Sejati Group Banjarmasin*. Perusahaan menyajikan piutang dagang dalam jumlah bruto dan tidak menyajikan resiko kemungkinan tidak tertagih.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi

Menurut Sugiarto (2008:5) dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peran yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut, apabila ilmu akuntansi pada perusahaan diterapkan dengan baik, maka perusahaan dapat lebih profesional dan bijaksana dalam pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil benar-benar menunjang keberhasilan usaha.

Dan menurut Soemarso (2009:90) Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* yang diterjemahkan oleh Harahap (2011:4), Akuntansi diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai suatu beban informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil keputusan oleh para pemakai.

Dari pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, dapat tarik kesimpulan bahwa akuntansi yaitu suatu disiplin ilmu yang menyediakan informasi yang diperlukan perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, baik itu secara efektif maupun efisien kemudian mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi untuk menghasilkan suatu laporan keuangan yang akan menjadi dasar manajemen dalam pengambilan keputusan.

Pengertian Piutang

Piutang merupakan komponen asset lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan bukan hanya tingkat likuiditas yang tinggi setelah kas dan setara kas lainnya, akan tetapi jumlahnya yang lebih besar dari pada asset lancar lainnya. Piutang timbul akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

Menurut Rudianto (2008:224), piutang adalah klaim perusahaan atas uang barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu. Berbeda dengan pendapat menurut Mulya (2010:198) piutang adalah Hak atau tagihan berupa uang atau bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan.

Menurut Soemantri (2007:151) piutang merupakan Hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli akibat dari adanya transaksi penjualan kredit. Piutang merupakan salah satu komponen dari kelompok aktiva lancar. Dan menurut Estes, (2008:4) adalah jumlah yang diterima dari pihak lain, biasanya terbatas pada jumlah yang timbul dari penjualan barang dan jasa. Piutang usaha dari penjualan adalah suatu aktiva lancar dengan saldo normal debit.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tuntutan perusahaan kepada pihak lain, baik individu maupun kelompok atas barang atau jasa yang diharapkan disesuaikan melalui penerimaan kas dalam jangka waktu 1 (satu) tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan sebagai akibat dari penjualan kredit.

Klasifikasi Piutang

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi yang mempengaruhinya. Menurut Reeve, et al. (2011:438), Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai asset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari satu tahun, maka digolongkan sebagai asset tidak lancar. Piutang lainnya mencakup piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan.

Sehubungan dengan pengklasifikasian piutang, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007:451) dalam PSAK No.9 Paragraf 07e menjelaskan sebagai berikut :

Piutang Dagang

Piutang dagang menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh perusahaan secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang dagang. Piutang dagang normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relative pendek, seperti 30 hari atau 60 hari sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Piutang Wesel

Surat wesel adalah surat berharga yang berisi perintah dari si penarik kepada si wajib bayar untuk membayar sejumlah uang tertentu yang disebut pada surat tersebut atau orang lain yang ditunjuk. Suatu promes adalah surat janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu.

Piutang Lain-lain

Piutang lain-lain merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain akibat dari transaksi yang secara tidak langsung berhubungan dengan kegiatan normal usaha perusahaan. Piutang lain-lain meliputi piutang pegawai, piutang dari perusahaan afiliasi, piutang dividen, piutang bunga dan piutang lain-lain.

Menurut Weygant, Kieso dan Kimmel (2011:348), jenis piutang dibedakan atas 3 jenis yaitu: (1) Piutang usaha, merupakan jenis piutang yang diperkirakan dapat ditagih antara 30-60 hari. (2) Piutang wesel/wesel tagih, merupakan jenis piutang yang periode kreditnya lebih dari 60 hari. (3) Piutang lain-lain, merupakan jenis piutang yang jika dapat ditagih dalam waktu 1 tahun diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Namun jika piutang tersebut tidak dapat ditagih dalam waktu setahun dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

Pengklasifikasian Piutang Menurut Sumber Terjadinya

Menurut sumber terjadinya, piutang dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang dagang (piutang usaha) dan piutang non dagang (piutang lain-lain).

Piutang Dagang (Piutang Usaha)

Piutang dagang merupakan tagihan yang timbul dari kegiatan usaha perusahaan yaitu penjualan barang dan jasa secara kredit yang didukung dengan dokumen-dokumen perusahaan seperti : faktur dan kontrak-kontrak penyerahan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2006:415), Piutang usaha adalah jumlah yang terhutang oleh pelanggan untuk barang dan jasa yang diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Sedangkan menurut Libby (2008:288), Piutang dagang merupakan piutang yang timbul dalam operasi normal suatu kegiatan bisnis pada saat terjadi penjualan barang dagang secara kredit.

Piutang Non Dagang (Piutang Lain-Lain)

Piutang Non Dagang biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Apabila tertagihnya dalam waktu satu tahun maka diklasifikasikan sebagai asset tidak lancar dibawah akun investasi. Piutang ini meliputi bunga, piutang pajak, atau piutang karyawan.

Menurut Rudianto (2012:211), Piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Yang termasuk dalam piutang bukan dagang antara lain: (1) Persekot dalam kontrak pembelian. (2) Klaim terhadap perusahaan angkutan atas barang yang rusak atau hilang. (3) Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan. (4) Klaim terhadap karyawan perusahaan. (5) Klaim terhadap restitusi pajak. (6) Piutang dividen dll.

Sedangkan menurut Libby (2008:288), Piutang bukan dagang merupakan piutang yang muncul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa.

Yang termasuk piutang non dagang antara lain: (1) Uang muka yang terdiri atas uang muka dalam kontrak perjanjian, jaminan pelaksanaan kontrak atau pembayaran biaya, uang muka kepada anak perusahaan, uang muka pada pegawai perusahaan, uang muka kepada pemegang saham, para direktur dan pejabat perusahaan. (2) Deposito untuk menutup kemungkinan kerusakan atau kerugian, deposito kepada kreditur, perusahaan utilitas, dan instansi lain dan deposito yang dijadikan sebagai jaminan pelaksana kerja atau pembayaran. (3) Piutang deviden, piutang bunga dan piutang pesanan pembelian saham.

Pengklasifikasian Piutang Menurut Bentuk Perjanjian

Smith dan Skousen (2007:288) menyatakan bahwa bentuk perjanjian piutang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu piutang tidak tertulis dan piutang wesel.

Piutang Tidak Tertulis

Meliputi semua piutang yang tidak didukung oleh surat perjanjian hutang piutang atau janji formal untuk membayarnya. Piutang jenis ini biasanya adalah piutang dagang.

Piutang Wesel

Wesel tagih adalah janji tertulis tanpa syarat oleh suatu pihak ke pihak lain untuk membayar suatu jumlah tertentu pada suatu saat. Sedangkan menurut Libby (2008:288) piutang wesel merupakan janji tertulis (dalam sebuah

Wesel tagih mempunyai kelebihan dibandingkan dengan piutang yang tidak disertai janji tertulis, antara lain wesel tagih diakui secara resmi dan lebih kuat hukumnya, wesel tagih juga dapat ditukar ke bank atau kelembagaan keuangan. Piutang wesel terbagi atas dua jenis, yaitu wesel tagih berbunga dan wesel tagih tidak berbunga.

Rp. 100.000

XXX

Potongan Dagang	xxx	
Penjualan		xxx

Potongan Tunai (*Cash Discount*)

Potongan tunai adalah potongan yang diberikan perusahaan kepada pembeli apabila pembeli mampu melunasi hutangnya dalam jangka waktu yang diberikan. Untuk menarik minat para pelanggan membayar kontan setiap pembelannya, maka biasanya perusahaan memberikan potongan tunai dengan persyaratan tertentu, seperti 2/10, n/30. Maksudnya pembeli akan mendapatkan potongan tunai sebesar 2% jika membayar hutangnya pada perusahaan dalam jangka waktu 10 hari setelah tanggal transaksi dan jika pembeli tidak memanfaatkan potongan tunai ini, maka seluruh hutangnya harus dibayar dalam jangka waktu paling lama 30 hari setelah awal periode kredit (Hartanto, 2008:165). Untuk mencatat piutang dengan potongan tunai, dapat menggunakan dua metode yaitu : (1) Metode Kotor. (2) Metode Bersih.

Metode Kotor

Jika menggunakan metode kotor, maka potongan penjualan harus dilaporkan sebagai pengurang atas penjualan. Jurnalnya sebagai berikut:

Pada saat terjadi penjualan

Piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx

Bila diterima pembayaran dalam periode potongan

Kas	xxx	
Potongan Penjualan	xxx	
Piutang dagang		xxx

Metode Bersih

Jika menggunakan metode bersih, maka penjualan dan piutang dicatat sebesar harga bersih, dan untuk setiap potongan tunai yang tidak diambil dicatat dengan mendebet piutang dagang dan mengkredit kehilangan potongan penjualan.

Pada saat terjadi penjualan, piutang dan penjualan dicatat sebesar harga bersih, dengan jurnal:

Piutang dagang	xxx	
Penjualan		xxx

Jika diterima pembayaran dalam periode potongan, maka jumlah piutang yang diterima adalah setelah dikurangi potongan, dengan jurnal :

Kas	xxx	
Piutang dagang	xxx	

Jika pembayaran diterima setelah periode potongan, maka pelanggan kehilangan potongan penjualan dan dibuat jurnal sebagai berikut :

Piutang dagang	xxx	
Kehilangan Pot. Penjualan		xxx
Kas	xxx	
Piutang dagang		xxx

Penilaian Piutang

Penilaian piutang menetapkan berapa nilai piutang yang dilaporkan kedalam neraca pada akhir tahun. Piutang dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat ditagih, yaitu dengan mengurangi nilai piutang yang mungkin tidak dapat tertagih.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2008:95) menyebutkan piutang dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah bruto piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat diterima.

Metode Piutang Tak Tertagih

Penjualan secara kredit akan menguntungkan perusahaan karena lebih menarik minat pembeli, sehingga volume penjualan meningkat dan menaikkan pendapatan perusahaan. Namun dipihak lain penjualan secara kredit sering kali mendatangkan kerugian yaitu apabila pihak debitor tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Bila suatu barang atau jasa dijual secara kredit, biasanya sebagian dari piutang langganan tidak dapat ditagih. Hal ini

merupakan gejala umum dan resiko yang harus ditanggung oleh perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan penjualan kredit.

Walaupun telah teliti dan efisien dalam mengevaluasi kondisi pelanggan dalam pembelian kredit, namun kenyataannya masih terdapat sejumlah pelanggan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya karena berbagai alasan, misalnya pailit/bangkrut, fore major, karakteristik pelanggan, dll. Semakin banyak piutang yang diberikan maka semakin banyak pula jumlah piutang yang tak terbayar. Biaya operasi yang timbul dari tak tertagihnya piutang tersebut disebut kerugian dari piutang tak tertagih.

Menurut Hery (2013:159) piutang tak tertagih timbul karena adanya pelanggan yang tidak bisa membayar karena menurunnya omset penjualan sebagai akibat dari lesunya perekonomian dan kebangkrutan dialamai debitur. Sedangkan menurut Kieso (2008:350) piutang tak tertagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan ayat jurnal pencatatan yang tepat pada akun, penurunan aktiva piutang serta penurunan yang berkaitan dengan laba. Maka penulis menyimpulkan bahwa piutang tak tertagih adalah piutang yang tidak terbayarkan oleh konsumen.

Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian, dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban yaitu beban tak tertagih yang disajikan dalam laporan laba rugi. Semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Berikut adalah penyajian pos piutang tak tertagih dalam laporan keuangan:

Tabel 3. Penyajian Pos Piutang Tak Tertagih

Keterangan	Debit	Kredit
Beban piutang tak tertagih		
Beban Piutang tak tertagih	xxx	
Piutang Dagang		xxx
Memunculkan kembali beban piutang yang telah dihapuskan		
Piutang Dagang	xxx	
Beban Piutang Tak Tertagih		xxx
Penerimaan kas yang telah dihapuskan		
Kas	xxx	
Piutang Dagang		xxx

Sumber : Kieso, Weygant, Warfield – *Intermediate Account* (2008)

Terdapat dua metode untuk pencatatan kerugian piutang tak tertagih yaitu Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write Method*) dan Metode Penyisihan (*Allowance Method*).

Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write Method*)

Apabila perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung, maka jumlah kerugian piutang tidak perlu ditaksir dan dalam laporan keuangan tidak digunakan akun Penyisihan Piutang Tak Tertagih. Jika suatu piutang dinyatakan benar-benar tidak dapat tertagih lagi, maka dilakukan penghapusan langsung terhadap piutang tersebut dengan mendebet Beban Piutang Tak Tertagih dan mengkredit Piutang Dagang.

Piutang dinyatakan tidak dapat tertagih lagi apabila telah diperoleh pernyataan tidak sanggup untuk membayar dari pihak pelanggan, atau pernyataan resmi dari instansi yang berwenang bahwa pelanggan dalam keadaan pailit.

Jika suatu piutang yang telah dihapus kemudian dapat ditagih, maka piutang tersebut harus dinyatakan kembali dengan mendebet piutang dagang dan mengkredit beban piutang tak tertagih, dan penerimaan pembayaran dicatat dengan mendebet kas dan mengkredit piutang dagang. Pada akhir periode saldo beban piutang tak tertagih disajikan pada laporan laba rugi.

Sebagai contoh, pada tanggal 15 Juni 2015 piutang atas nama Bengkel Risky diputuskan tidak dapat ditagih lagi sebesar Rp.1.200.000,-. Jurnal untuk mencatat piutang tak tertagih tersebut adalah:

Pada saat penghapusan piutang

15 Juni 2015

Beban piutang tak tertagih	Rp. 1.200.000,-
Piutang Dagang – Bengkel Risky	Rp. 1.200.000,-

Apabila piutang yang telah dihapus ternyata kemudian dapat ditagih, maka piutang tersebut harus dinyatakan kembali. Misalkan piutang Bengkel Risky sebesar Rp. 1.200.000,- yang telah dihapus pada tanggal 15 Juni 2015 dapat ditagih kembali pada tanggal 27 November. Jurnal untuk mencatat kembali piutang yang telah dihapuskan dan penerimaan kas atas pembayaran piutang tersebut sebagai berikut:

27 November

Piutang dagang – Bengkel Risky	Rp. 1.200.000,-
Beban piutang tak tertagih	Rp. 1.200.000,-
Kas	Rp. 1.200.000,-
Piutang dagang – Bengkel Risky	Rp. 1.200.000,-

Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Metode ini menggunakan penyisihan atau cadangan dalam mencatat kerugian yang timbul akibat adanya piutang tak tertagih. Pihak manajemen tidak menunggu sampai suatu piutang benar-benar tidak dapat ditagih, melainkan membuat suatu perkiraan jumlah kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih. Jumlah piutang yang tidak akan tertagih tersebut dapat diramalkan dari pengalaman masa lalu. Dengan metode ini, taksiran piutang tak tertagih ditetapkan secara periodik dan dicatat dengan mendebet beban piutang tak tertagih dan mengkredit penyisihan piutang tak tertagih.

Kieso dan Weygandt, (2006:350) menyatakan apabila piutang yang dicadangkan tidak tertagih itu benar-benar dinyatakan sudah tidak tertagih, maka jumlah tersebut harus dikeluarkan dari perkiraan penyisihan piutang tak tertagih dan perkiraan piutang usaha karena kerugian telah dibebankan pada akhir periode sebelumnya. Jadi perkiraan penyisihan piutang yang tak tertagih harus didebet dan mengkredit piutang sebesar jumlah piutang yang benar-benar tidak tertagih.

Jika kemudian hari piutang yang telah dihapus ingin dibayar kembali, maka piutang tersebut dimunculkan kembali dengan mendebet piutang dagang dan mengkredit penyisihan piutang tak tertagih. Dan pada saat penerimaan kas, jurnal yang dicatat adalah dengan mendebet kas dan mengkredit piutang dagang. Ada dua pendekatan yang digunakan dalam menaksir jumlah piutang tak tertagih, yaitu:

Persentase dari Jumlah Penjualan

Yaitu menjadikan jumlah penjualan selama satu periode sebagai patokan untuk menaksir kemungkinan jumlah piutang yang tak tertagih. Jumlah penjualan yang dimaksud adalah jumlah penjualan kredit, karena penjualan kreditlah yang mengakibatkan timbulnya piutang dagang.

Sebagai contoh, pada tanggal 31 Desember 2015, perusahaan Grosindo mengestimasi bahwa 2% dari penjualan kredit selama tahun 2015 tidak akan tertagih. Jika penjualan kredit selama tahun 2015 sebesar Rp 2.000.000.000,- maka jurnal untuk penyisihan piutang tak tertagih 31 Desember 2015 adalah :

31 Desember 2015

Beban piutang tak tertagih	Rp. 40.000.000,-
Penyisihan piutang tak tertagih	Rp. 40.000.000,-
(Rp. 2.000.000.000,- x 2%)	

Persentase dari Piutang

Dalam dasar persentase dari piutang, manajemen menetapkan suatu hubungan persentase antara jumlah piutang dengan jumlah kerugian akibat adanya piutang yang tidak tertagih. Semakin lama piutang tidak dilunasi, semakin kecil kemungkinan piutang dapat ditagih. Untuk menganalisis hal tersebut perusahaan biasanya menggunakan suatu daftar yang disebut daftar umur piutang.

Dalam daftar ini, piutang pelanggan dikelompokkan berdasarkan masa lewat waktu, yaitu jangka waktu sejak piutang tersebut seharusnya diterima hingga tanggal pembuatan daftar umur piutang. Analisis ini disebut dengan analisis umur piutang. Smith dan Skousen, (2006:292) berpendapat bahwa metode yang paling lazim untuk menetapkan penyisihan berdasarkan piutang usaha yang beredar adalah melalui penetapan umur piutang masing-masing piutang dianalisis untuk menetapkan piutang mana yang belum dan mana yang sudah jatuh tempo. Piutang yang sudah jatuh tempo diklasifikasikan menurut berapa lama piutang tersebut telah jatuh tempo.

Penyajian Piutang di Neraca

Pada akhir periode, perusahaan akan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan ini terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Machfoedz (2007:151) menjelaskan bahwa jumlah piutang yang disajikan didalam laporan posisi keuangan hendaknya menunjukkan jumlah bersih yang diperkirakan akan dapat direalisasi (*net realizable value*).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:95) menyatakan bahwa piutang yang disajikan dalam laporan adalah sebesar jumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang diragukan atau taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang yang dilaporkan didalam neraca adalah sebesar jumlah yang dapat direalisasi atau dapat diterima, yang didapat dari hasil pengurangan jumlah kotor piutang dikurangi taksiran piutang tak tertagih. Untuk menentukan jumlah yang wajar ini harus diperkirakan jumlah piutang yang memungkinkan akan tidak dapat ditagih. Piutang yang tidak dapat ditagih diakui sebagai kerugian piutang. Untuk menentukan besarnya piutang yang wajar perlu dibentuk cadangan kerugian piutang.

Semua piutang yang diperkirakan terealisasi menjadi kas dalam setahun disajikan pada aktiva lancar dineraca. Biasanya untuk mencantumkan aktiva dineraca yaitu menurut urutan likuiditasnya. Urutan likuiditas ini mencerminkan seberapa cepat aktiva tersebut dapat dikonversi menjadi kas dalam operasi normal perusahaan.

Adapun beberapa hal mendasar yang harus diperhatikan dalam penyajian piutang, yaitu: (1) Piutang disajikan sebesar jumlah yang dapat direalisasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. (2) Adanya penyajian piutang secara terpisah antara piutang dagang dan piutang bukan dagang. (3) Jika perusahaan tidak membuat cadangan kerugian piutang dagang, maka harus dibuat penjelasannya dicatat laporan keuangan bahwa saldo piutang adalah jumlah bersih.

Penyajian piutang dineraca menurut Mulyadi (2007:471) adalah: (1) Piutang dagang harus disajikan didalam neraca sebesar jumlah uang yang diperkirakan dapat ditagih dari debitur pada tanggal neraca. Piutang dagang disajikan didalam neraca dalam jumlah bruto dikurangi dengan taksiran kerugian tidak tertagihnya piutang. Jika perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian piutang dagang, harus dicantumkan penjelasannya di dalam neraca bahwa saldo piutang dagang tersebut adalah jumlah bersih (netto). (2) Jika piutang dagang bersaldo material pada tanggal neraca, harus disajikan riciannya didalam piutang dagang. (3) Piutang dagang yang bersaldo kredit pada tanggal neraca harus disajikan dalam kelompok hutang lancar. (4) Jika jumlah material, piutang non dagang harus disajikan terpisah dari piutang dagang.

Contoh penyajian piutang di neraca (sebahagian Neraca):

Tabel 4. Penyajian Piutang di Neraca

PT. X	
31 DESEMBER 2015	
Aset	
Aset Lancar	
Kas	Rp. 500.000.000
Wesel tagih	Rp. 250.000.000
Piutang dagang	Rp. 445.000.000
Dikurangi :	
Penyisihan piutang tak tertagih	<u>Rp. 15.000.000</u>
	Rp. 430.000.000
Piutang bunga	Rp. 15.000.000

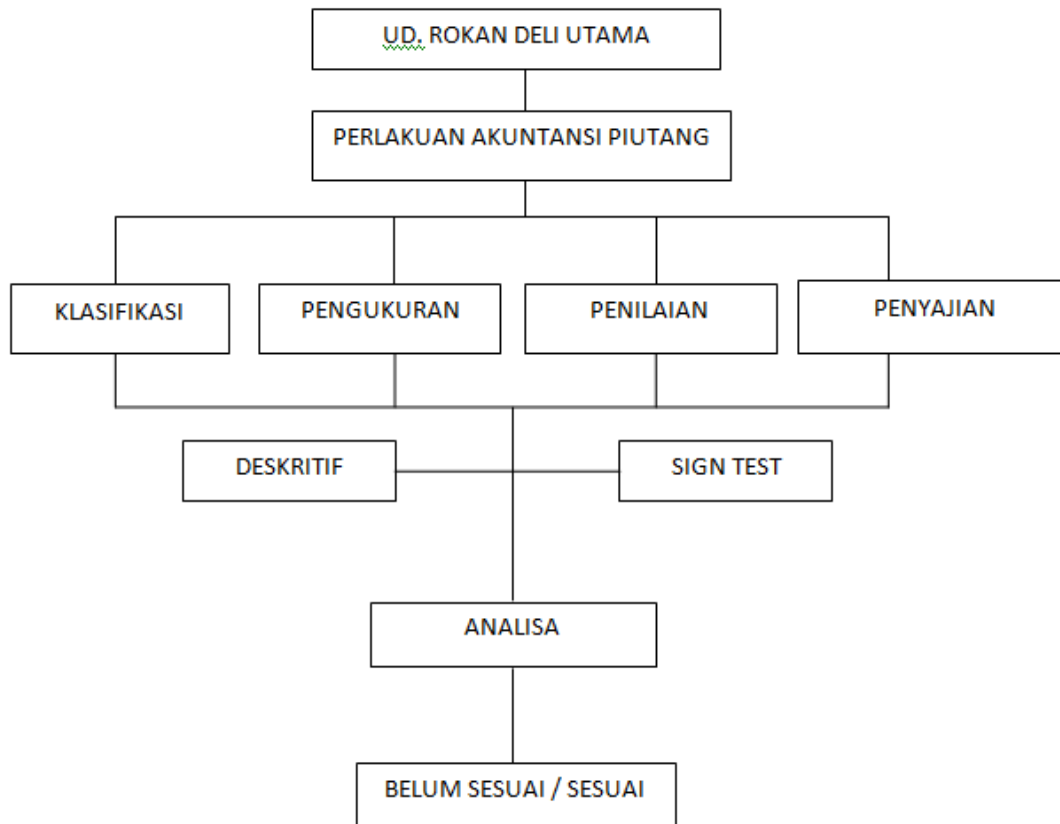
Sumber : Kieso dan Weygent (2008:446)

Dari tabel diatas, penyisihan piutang tak tertagih mengurangi piutang. Sebagai pengganti, piutang dapat disajikan di neraca pada nilai realisasi bersihnya sebesar Rp. 430.000.000,- dengan catatan yang menunjukkan jumlah penyisihan.

Penyajian piutang harus dipisahkan dengan identifikasi yang jelas dan dalam kelompok wesel tagih, piutang usaha dan piutang lain-lain. Tiap-tiap jenis piutang yang material jumlahnya harus dicatat dan dilaporkan secara terpisah didalam neraca. Piutang-piutang yang diharapkan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun, harus disajikan dalam kelompok aktiva lancar. Sedangkan piutang-piutang yang diharapkan akan jatuh tempo lebih dari satu tahun dilaporkan sebagai aktiva lain-lain atau sebagai investasi (jangka panjang).

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dibuat dalam bentuk bagan yang menggambarkan bagaimana jalan penelitian secara logis.



Sumber : Data Olahan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dilokasi penelitian melalui daftar pertanyaan yang berupa pengukuran piutang, pengklasifikasian piutang, penilaian piutang dan penyajian piutang dalam neraca. (2) Data Sekunder adalah data dan informasi yang sudah diolah oleh perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan, daftar piutang, dan struktur organisasi serta kegiatan usaha perusahaan.

Teknik Analisa Data

Metode deskriptif yaitu menjabarkan dan membandingkan antara data-data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang relevan yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, sehingga dapat diambil suatu keputusan.

Uji Tanda (sign test) merupakan metode analisis untuk menguji hipotesis komperatif dua sampel yang berkorelasi, dimana datanya mempunyai skala pengukuran ordinal. Metode analisis ini menggunakan data yang dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda positif dan negatif, dari perbedaan antara pengamatan yang berpasangan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode *sign test* adalah sebagai berikut.

Menentukan Hipotesis

Menentukan Taraf Nyata (α)

Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 5% (0,05). Pada taraf nyata 5%, maka nilai tingkat keyakinan (*confidence level/CL*) adalah sebesar 95% (0,95) dan nilai Z_{hitung} sebesar 1,65.

Menghitung Frekuensi Tanda

Menghitung jumlah tanda positif (+) dan tanda negatif (-) dari angket hasil penelitian untuk variabel yang akan diuji.

Menentukan Probabilitas

Untuk menentukan probabilitas dari variabel yang diuji maka digunakan rumus dengan kriteria sebagai berikut:

Probabilitas dari Sampel Kecil ($n \leq 30$)

$$P(r) = \frac{n!}{r!(n-r)!} p^r \cdot q^{n-r}$$

Diminta : P = Probabilitas hasil sampel
 r = Jumlah tanda positif (+) atau tanda negatif (-)
 n = Jumlah pernyataan yang relevan
 p = Probabilitas sukses (0,5)
 q = Probabilitas gagal (0,5)

Probabilitas dari Sampel Besar ($n > 30$)

$$Z = \frac{2R - n}{\sqrt{n}}$$

Dimana : Z = Probabilitas hasil sampel
 R = Jumlah tanda positif (+) atau tanda negatif (-)
 n = Jumlah pernyataan yang relevan

Menentukan Keputusan

Untuk menentukan kesimpulan dari hipotesis yang telah ditentukan, digunakan kriteria sebagai berikut:

Pengujian Sampel Kecil

Jika taraf nyata $(0,05) <$ probabilitas hasil uji, maka H_0 diterima
 Jika taraf nyata $(0,05) \geq$ probabilitas hasil uji, maka H_0 ditolak.
 Jika tingkat keyakinan $(0,95) >$ probabilitas kumulatif hasil uji, maka H_0 diterima
 Jika tingkat keyakinan $(0,95) \leq$ probabilitas kumulatif hasil uji, maka H_0 ditolak; atau
 Jika nilai probabilitas hasil uji berada didaerah tidak diarsir, maka H_0 diterima
 Jika nilai probabilitas hasil uji berada didaerah arsiran, maka H_0 ditolak

Pengujian Sampel Besar

Jika nilai Z taraf nyata $(1,65) >$ nilai Z hasil uji, maka H_0 diterima
 Jika nilai Z taraf nyata $(1,65) \leq$ nilai Z hasil uji, maka H_0 ditolak
 Jika nilai Z hasil uji berada didaerah tidak diarsir, maka H_0 diterima
 Jika nilai Z hasil uji berada didaerah arsiran, maka H_0 ditolak

Hasil Penelitian dan Pembahasan

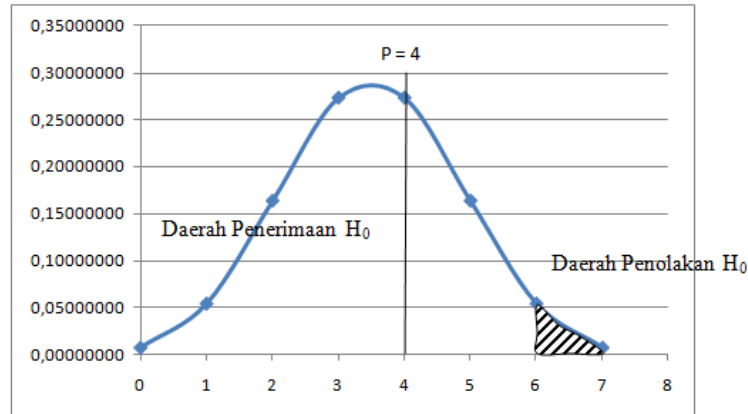
Analisa Deskriptif

Terdiri dari: (1) Pengklasifikasian Piutang. Masih belum mengklasifikasikan piutang dengan benar sesuai dengan PSAK No.9. Tidak memisahkan antara piutang usaha dengan piutang lain-lain. (2) Pengukuran Piutang. Masih belum mencatat potongan penjualan dan potongan tunai sehingga tidak bisa diketahui nilai bersih piutang tersebut. (3) Penilaian Piutang. Masih belum mencantumkan piutang tak tertagihnya sehingga tidak sesuai dengan SAK yang berlaku. (4) Penyajian Piutang. Masih belum memisahkan piutang usaha dengan piutang lain-lain. Belum mencantumkan potongan penjualan dan cadangan kerugian piutang sehingga tidak diketahui nilai piutang yang sebenarnya.

Uji Tanda (*Sign Test*)

Pengklasifikasian Piutang

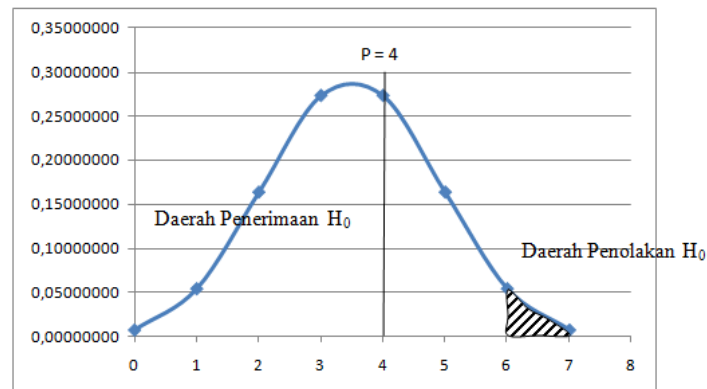
Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel pengklasifikasian piutang didapatkan bahwa dengan jumlah pernyataan sebanyak 9, dengan 5 jawaban Ya, dan 4 jawaban tidak, maka diperoleh hasil bahwa: Nilai taraf nyata $(0,05) <$ probabilitas hasil uji (0,24609375), nilai tingkat keyakinan $(0,95) >$ probabilitas kumulatif hasil uji (0,74609375), dan nilai probabilitas hasil uji berada di daerah tidak diarsir, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti pengklasifikasian piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.



Sumber : Data Olahan

Gambar 2. Kurva Variabel Pengklasifikasian Piutang

Pengukuran Piutang

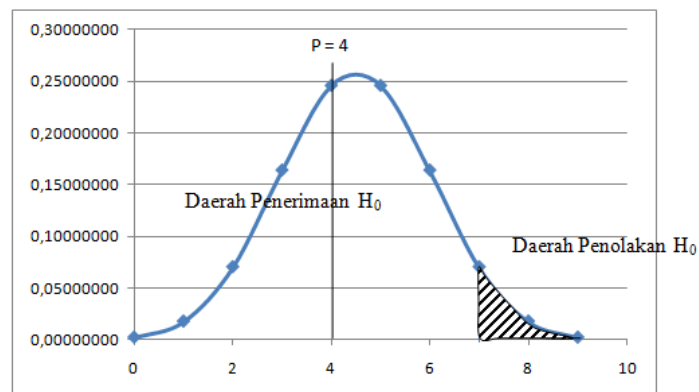


Sumber : Data Olahan

Gambar 3. Kurva Variabel Pengukuran Piutang

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel pengukuran piutang didapatkan bahwa dengan jumlah pernyataan sebanyak 7, dengan 4 jawaban Ya, dan 3 jawaban tidak, maka diperoleh hasil bahwa: Nilai taraf nyata ($0,05$) < probabilitas hasil uji ($0,27343750$), nilai tingkat keyakinan ($0,95$) > probabilitas kumulatif hasil uji ($0,77343750$), dan nilai probabilitas hasil uji berada di daerah tidak diarsir, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini berarti pengukuran piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Penilaian Piutang

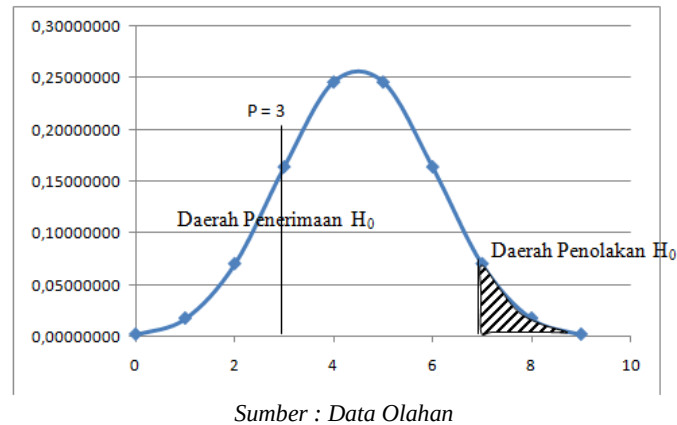


Sumber : Data Olahan

Gambar 4. Kurva Variabel Penilaian Piutang

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel penilaian piutang didapatkan bahwa dengan jumlah pernyataan sebanyak 9, dengan 4 jawaban Ya, dan 5 jawaban tidak, maka diperoleh hasil bahwa: Nilai taraf nyata ($0,05$) < probabilitas hasil uji ($0,24609375$), nilai tingkat keyakinan ($0,95$) > probabilitas kumulatif hasil uji ($0,5$), dan nilai probabilitas hasil uji berada di daerah tidak diarsir, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini berarti penilaian piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

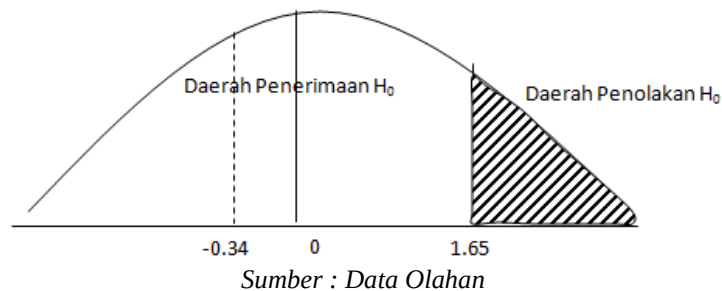
Penyajian Piutang



Sumber : Data Olahan
Gambar 5. Kurva Variabel Penyajian Piutang

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel penyajian piutang didapatkan bahwa dengan jumlah pernyataan sebanyak 9, dengan 3 jawaban Ya, dan 6 jawaban tidak, maka diperoleh hasil bahwa: Nilai taraf nyata ($0,05$) < probabilitas hasil uji ($0,16406250$), nilai tingkat keyakinan ($0,95$) > probabilitas kumulatif hasil uji ($0,25390625$), dan nilai probabilitas hasil uji berada di daerah tidak diarsir, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Hal ini berarti penyajian piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

Pengklasifikasian, Pengukuran, Penilaian, dan Penyajian Piutang



Sumber : Data Olahan
Gambar 6. Kurva Pengklasifikasian, Pengukuran, Penilaian dan Penyajian Piutang

Berdasarkan hasil pengujian terhadap pengklasifikasian, pengukuran, penilaian dan penyajian piutang didapatkan bahwa dengan jumlah pernyataan sebanyak 34, dengan 16 jawaban Ya, dan 18 jawaban tidak, maka diperoleh hasil bahwa: Nilai Z taraf nyata ($1,65$) > nilai Z hasil uji ($-0,34$) dan nilai Z hasil uji berada di daerah tidak diarsir, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti pengklasifikasian, pengukuran, penilaian dan penyajian piutang pada UD. Rokan Deli Utama belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

PENUTUP

Dalam hal pengklasifikasian piutang, UD. Rokan Deli Utama belum memisahkan antara piutang usaha dengan piutang lain-lain sehingga tidak bisa diketahui nilai piutang usaha dan nilai piutang lain-lain pada perusahaan tersebut.

Dalam hal pengukuran piutang, UD. Rokan Deli Utama menggunakan metode kotor pada piutangnya dimana pada saat penjualan, perusahaan mencatat piutang usahanya sebesar nilai bruto sebelum dikurangi dengan potongan tunai/potongan penjualan. Untuk pencatatan atas potongan penjualan perusahaan tidak mengkreditkan

potongan penjualan, melainkan mengkreditkan biaya lain-lain sehingga tidak bisa diketahui nilai bersih piutang tersebut.

Dalam hal penilaian piutang, UD. Rokan Deli Utama tidak melakukan penghapusan piutang usaha dengan membuat jurnal penghapusan piutang usaha. Hal ini mengakibatkan nilai piutang usaha yang ada dineraca tidak sesuai dengan nilai piutang usaha yang dapat ditagih oleh perusahaan.

Dalam hal penyajian piutang, UD. Rokan Deli Utama hanya mencantumkan nilai piutang dagang sebesar jumlah brutonya saja tanpa mengurangi potongan tunai dan kerugian piutang tak tertagih dan juga tidak memisahkan piutang usaha dengan piutang lain-lain sehingga tidak bisa diketahui nilai realisasi piutangnya.

Secara keseluruhan perlakuan piutang pada UD. Rokan Deli Utama masih belum sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Dimana pada UD. Rokan Deli Utama masih menggabungkan piutang usaha dengan piutang lain-lain, mencatat piutang usaha sebesar nilai bruto sebelum dikurangi dengan potongan penjualan/potongan tunai, dan tidak melakukan penghapusan piutang usaha dengan membuat jurnal penghapusan piutang usaha serta tidak mencantumkan nilai bersih pada neracanya sehingga tidak diketahui nilai realisasi piutangnya.

Disarankan untuk pengklasifikasian piutang, UD. Rokan Deli Utama hendaknya memisahkan antara piutang usaha dengan piutang lain-lain sehingga bisa diketahui nilai dari transaksi tersebut dan tidak menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karena informasi yang salah.

Disarankan untuk pengukuran piutang, UD. Rokan Deli Utama hendaknya nilai piutang diukur dengan mengurangi potongan tunai dan potongan dagang. Dan untuk mencatat potongan penjualan tersebut seharusnya perusahaan mendebit potongan penjualan dan mengkredit akun penjualan sehingga bisa diketahui nilai bersih dari piutang tersebut.

Disarankan untuk penilaian piutang, UD. Rokan Deli Utama sebaiknya membuat dan mencatat jurnal mengenai penghapusan piutang tak tertagih pada tahun yang bersangkutan dimana telah dinyatakan penghapusan piutang tak tertagih agar nilai piutang menunjukkan nilai wajar pada laporan keuangan.

Disarankan untuk penyajian piutang, UD. Rokan Deli Utama sebaiknya menyajikan piutang dineraca sebesar nilai kotornya yang sudah dikurangi dengan potongan tunai dan kerugian piutang yang tidak tertagih. Kemudian memisahkan antara piutang usaha dengan piutang lain-lain pada neracanya. Agar diketahui jumlah yang wajar sesuai dengan keadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Estes, Ralph. 2008. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Terjemahan Marianus Sinaga dan Nugroho Widjayanto. Erlangga. Jakarta.
- Harnanto. 2008. *Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi Ketiga*. Liberty. Yogyakarta.
- Hendriksen. 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. CPAS. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Doland E. Dan Jerru J. Weygandt. 2006. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Ketujuh. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Kieso, Weygant. 2008. *Akuntansi Intermediate edisi 12*. Erlangga. Jakarta.
- Libby. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Gramedia Pustaka. Cirebon.
- Machfoedz. 2007. *Akuntansi Intermediate*. BPFE. Yogyakarta.
- Mulya, Hardi. 2010. *Memahami Akuntansi Dasar*. Edisi 2. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Mulyadi. 2007. *Pemeriksaan Akuntan*. STIE. YKPN. Yogyakarta.
- Reeve, James M. Carl S. Warren, dan Jonathan E. Duchac. 2011. *Pengantar Akuntansi*. Buku Satu. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi-Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Smith, Jay M. Dan K. Freed Skousen. 2007. *Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif*. Edisi Kesembilan. Jilid Satu. Terjemahan Nugroho Widjayanto. Erlangga. Jakarta.
- Smith, Skousen. 2006. *Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif, Edisi Kesembilan, Jilid Satu*. Erlangga. Jakarta.
- Soemantri. Hendri. 2007. *Akuntansi Intermediate Volume Komprehensif*, Edisi 9, Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Soemarso. S. R. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sofyan, Syarif Harahap. *Statement of Basis Accounting Theory (ASOBAT)*. Edisi Revisi, Rajawali Pers. 2011.
- Sugiri, Slamet. *Akuntansi Pengantar 2*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2009.
- Sugiarto. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Universitas Terbuka. 2008.